

Pengaruh *Reinforcement* Terhadap Pencerminan Moral Siswa Dalam Sila Ke-Dua Pancasila

Lelyesti Anggraini^{a, 1*}

^a Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

¹ lelyestia17@gmail.com *

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 1 November 2022;

Revised: 10 November 2022;

Accepted: 15 September 2022.

Kata-kata kunci:

Nilai Sila Ke-Dua

Pancasila;

Pendidikan Moral Siswa;

Reinforcement.

ABSTRAK

Penelitian ini akan mengkaji mengenai pengaruh pembelajaran *reinforcement* terhadap pencerminan kristalisasi moral siswa dalam sila ke-dua Pancasila di SMK Negeri 2 Malang. Pendekatan yang digunakan ialah kuantitatif. Jenis metode digunakan survei. Peneliti memilih populasi kelas XI jurusan keperawatan sebanyak 139 siswa. Pengumpulan sampel memerlukan teknik *Simple Random Sampling*. Untuk memperoleh data menggunakan angket *reinforcement* dan moral siswa. Dari pengujian instrumen untuk *reinforcement* dihasilkan uji validitas pada setiap pernyataan memiliki nilai signifikansi kurang dari alpha yakni $0,030 < 0,50$ dengan reabilitas $0,797 > 0,60$ dan moral siswa pada uji validitas nilai signya $0,02 < 0,05$ dan reabilitasnya $0,848 > 0,60$ artinya terpenuhi. Berikutnya dalam uji asumsi pada normalitas untuk variabel *reinforcement* $0,160$ dan variabel moral siswa $0,862$ lebih dari $0,50$ untuk uji linier didapati $0,391 > 0,50$ artinya semua syarat terpenuhi. Selanjutnya hipotesis, uji F diketahui nilai sig sebesar $0,024 < 0,050$, artinya terdapat pengaruh signifikan antara *reinforcement* dan pencerminan kristalisasi moral siswa dalam sila ke-2 Pancasila di SMK Negeri 2 Malang.

Keywords:

Value of the Second Precept of Pancasila;

Student Moral Education;

Reinforcement.

ABSTRACT

The Effect of Reinforcement on The Reflection of Student Moral Crystallization in the Second Principle of Pancasila. This study will examine the influence of reinforcement learning on mirroring the moral crystallization of students in the second precept of Pancasila at SMK Negeri 2 Malang. The approach used is quantitative. This type of method is used for surveying. Researchers selected a class XI population of 139 nursing majors. Sample collection requires Simple Random Sampling technique. To obtain data using reinforcement questionnaires and student morale. From instrument testing to reinforcement resulted validity test on each statement has a signification value less than alpha ie $0.030 < 0.50$ with a reliability of $0.797 > 0.60$ and the moral of the student on the test validity signya value $0.02 < 0.05$ and its reliability $0.848 > 0.60$ means fulfilled. Next in the assumption test on normality for reinforcement variable 0.160 and student moral variable 0.862 more than 0.50 for linear test found $0.391 > 0.50$ means all conditions are met. Further hypothesized, test F known sig value of $0.024 < 0.050$, meaning there is a significant influence between Reinforcement and mirroring the moral crystallization of students in the 2nd precept of Pancasila in SMK Negeri 2 Malang.

Copyright © 2022 (Lelyesti Anggraini). All Right Reserved

How to Cite: Anggraini, L. (2022). Pengaruh Reinforcement Terhadap Pencerminan Kristalisasi Moral Siswa Dalam Sila Ke Dua Pancasila . *Lucerna : Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran* , 2(2), 65–70. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/lucerna/article/view/144>

Pendahuluan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Edukasi melahirkan sistem yang bisa merealisasikan tujuan bangsa Indonesia. Begitupun menurut (Lestari & Anugraheni, 2017) bahwa pendidikan adalah suatu proses yang tidak boleh di hilangkan dari kehidupan manusia, dengan pendidikan banyak hal yang dapat dicapai akhlak yang mulia, kecerdasan, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh lingkungan masyarakat. Seperti tujuan yang dimiliki oleh negara Indonesia ialah mencerdaskan kehidupan bangsa (Suharyanto, 2015). Dengan melalui program pendidikan pemerintah turut serta dalam merealisasikan tujuan (Sulaiman et al., 2017). Jadi tujuan negara Indonesia bertumpu besar kepada adanya perkembangan di bidang pendidikan, untuk mengelola sumber daya manusia agar memiliki pandangan untuk bisa memajukan bangsa ini.

Pendidikan memiliki tiga ranah yakni afektif, pemikiran dan psikomotorik. Disiplin ilmu tersebut sudah berkembang dan saling berhubungan, tapi lebih ditekankan pada fokus perhatian siswa agar pemikiran dan tindakan siswa berhasil berjalan dengan lancar (Rosa, 2015). Berbanding terbalik dengan perkembangan ilmu pengetahuan, perkembangan pendidikan moral malah mengalami kemerosotan (Farida, 2016). Tidak hanya di Indonesia ternyata krisis moral juga terjadi di seluruh dunia, berangkat dari situ masyarakat mendesak *revival* (kebangkitan kembali) atas pengetahuan moral saat ini ditelantarkan (Zuriah, 2016). Bimbingan moral mengajarkan tentang keutuhan berfikir manusia, dimana setiap pikiran, perkataan, dan tindakan haruslah selaras menuju pada kebaikan.

Pendidikan moral adalah pembelajaran tingkah laku yang dibutuhkan oleh setiap jenjang pendidikan di negara ini. Moral merupakan tolok ukur dan pencerminan dari segi baik dan buruknya manusia sebagai manusia (Suseno, 1987). Moral hanya dapat di ukur dengan hati nurani manusia sebagai individu (Hazlitt, 2003). Pendidikan moral sangat penting, karena perilakulah yang menjadi acuan dari penilaian moral diri seseorang, dan ragam orang berperilaku sebagai buah dari pada pendirian tentang apa itu kebaikan dan apa itu kejahatan (Teichman, 1998). Dan dari situlah perlu adanya kejelasan mengenai nilai dasar yang harus diterapkan untuk menjadi warga negara yang baik. Tapi perlu di sayangkan baha pada saat dewasa ini Pancasila sudah dianggap terlalu biasa sehingga menjadi tidak bermakna.

Pendidikan moral saling berkaitan dengan nilai pancasila yang membuatnya saling berhubungan satu dengan yang lain. Sejalan dengan Octavia (2019) pada penelitiannya memaparkan kita sebagai warga negara Indonesia seharusnya meng implementasikan setiap norma dalam Pancasila untuk mewujudkan generasi bangsa yang bermoral. Sebab Pancasila ialah pandangan hidup dalam berbangsa, yang mengandung nilai-nilai kearifan Indonesia. Antara apa yang seharusnya dilakukan dan tidak seharusnya di lakukan warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, supaya tercapainya kebahagiaan. Jadi pada penelitian ini dijelaskan tentang perlunya penguatan dalam membina para generasi muda bangsa untuk dapat mengimplementasikan setiap sila dalam Pancasila.

Nilai Pancasila sebagai titik pencapaian pendidik untuk menilai perilaku siswanya. Pada zaman sekarang ini maraknya tingkat pembullyan pada jenjang sekolah. Hal ini menyebabkan timbulnya sebuah tren yang tidak baik. Oleh karena itu khusus untuk menanggulangi ini, fokus peneliti akan mengarah kepada sila ke dua Pancasila. Kemanusiaan yang adil dan beradab, bagaimana kita selaku makhluk hidup haruslah sama-sama menciptakan cinta kasih. Sesuai dengan penelitian sebelumnya yang membahas tentang nilai Pancasila dalam era sekarang ini (Asmaroini, n.d.). Dijelaskannya perkembangan anak pada zaman globalisasi ini sangat rentan tergeser pola pikir dan kepribadian jati diri yang mencerminkan ke Indonesiaan. Oleh karena itu butuh adanya penguatan untuk ideologi bangsa ini agar tumbuh dan berkembang sesuai fungsinya.

Kemanusiaan yang adil dan beradab ialah salah satu pedoman pada Pancasila. Kemuliaan Pancasila menjadi landasan negara, nilai tersebut tidak statis melainkan dinamis yang selalu berkembang sesuai zamannya (Dahlan et al., 2006). Setiap manusia memiliki hak dari Yang Maha Kuasa saat ia dilahirkan, sering disebut dengan Hak Asasi Manusia (Listyarti et al., 2008). Sehingga kita sebagai manusia berpancasila harusnya senantiasa menempatkan manusia lain seperti insan yang

mempunyai harga diri yang sama (Budianto, Dua (ed.), 2007). Yang implementasinya menumbuhkan aksi mencintai sesama makhluk hidup, dan tentunya balas-balas menolong satu dengan lainnya.

Belajar adalah suatu proses yang menyebabkan terjadinya interaksi antara stimulus dan respon. Proses pembelajaran yang diberikan *reinforcement*/penguatan merupakan teori belajar yang memiliki kepercayaan bahwa tingkah laku dapat dibentuk melalui pemberian penghargaan atas respon yang timbul. Perubahan tingkah laku dari yang tidak mengerti dan tidak melakukan apa-apa menjadi mengerti dan mengerjakan perkara yang lebih bagus dari pada sebelumnya, dan memberikan motivasi dengan memberikan stimulus berupa penghargaan (Rusman, 2012). Selaras dengan nilai pancasila yang harus diterapkan, khususnya dalam hal berinteraksi dengan manusia kita harus memanusiakan orang lain dalam kehidupan (Sabrina, 2018). Dimana untuk melihat perkembangan siswa, kita sebagai pendidik harus bisa memotivasi siswa agar melakukan hal yang lebih baik setiap harinya. Itu yang ada dalam penelitian yg di lakukan oleh (Ayars, 2016) bahwa dalam melakukan penilaian untuk perkembangan perilaku seharusnya menggunakan model bebas aktif, dan pembelajaran yang di pakai adalah *reinforcement*.

Perubahan perilaku menjadi satu tujuan yang harus di capai, tentu perilaku yang mengarah pada dasar nilai negara kita Pancasila. Dalam pembelajaran *reinforcement* ini siswa merasa mempunyai dorongan untuk berbuat baik dalam kesehariannya karena terdapat adanya misi khusus yang harus dicapai siswa untuk mendapatkan sebuah hadiah atas ketercapaiannya. Sudah ada pembahasan yang mengulik tentang *reinforcement* ini seperti (Andriyani, 2018) juga menyepakati hal tersebut. Pemeberian penguatan pada proses pembelajaran dapat mempengaruhi siswa untuk semakin baik kedepannya.

Peneliti sebelumnya telah menjabarkan bahwa sila kedua sangat mempunyai peran terhadap keberhasilan menjalin hubungan antar warga negara melalui organisasi Palang Merah Indonesia (PMI) . Menurut Ashari (2016) mengatakan bahwa prinsip dari PMI ini lah yang menjadikan sila ke dua dalam Pancasila terrealisasikan dengan baik. Kemanusiaan, kenetralan, kesemestaan, kemandirian, kesukarelaan, kesamaan, dan kesatuan merupakan prinsip yang di pegang teguh oleh anggota PMI. Hal itu lah yang mendasari adanya kesadaran bahwa setiap manusia dari lahir sampai tidak mempunyai nyawa selalu membutuhkan manusia lain (Kaelan, 2001). Sedangkan pada kali ini saya tidak meniliti suatu organisasi melainkan menggunakan latar belakang pendidikan sebagai acuan. Melakukan survei terhadap siswa dan model pembelajaran *reinforcement* sebagai penguat dalam pengimplementasian sila kemanusiaan yang adil dan berab.

Pada penelitian selanjutnya menjelaskan tentang pemahaman siswa terhadap nilai-nilai pancasila demi memajukan prestasi belajar siswa lewat metode pembelajaran. Dalam (Aiman, n.d.) memaparkan bahwa media pembelajaran cooperative dan picture and picture berpengaruh terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan. Di sini memberikan informasi bahwa peran guru dalam proses peningkatan hasil belajar sangat mempengaruhi berhasil tidaknya peningkatan yang di alami peserta didik. Berbeda dengan penjelasan di atas, penelitian yang saya lakukan memuat stimulus untuk mendorong anak agar bersikap dan berperilaku seperti pada asas yang ada di Pancasila sila ke dua.

Berawal pelbagai permasalahan yang telah diuraikan, pengkajian soal pengaruh *reinforcement* terhadap pencerminan kristalisasi moral siswa dalam sila ke dua Pancasila (Studi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri dua Malang) menjadi sorotan peneliti. Dengan tujuan untuk melaksanakan pembelajaran *reinforcement* dalam proses mengajar untuk menimbulkan perilaku pencerminan dalam kristalisasi kemanusiaan yang adil dan beradab. Guru diharapkan mampu memegang kendali dalam proses peningkatan perilaku moral siswa untuk berkembang menjadi baik setiap harinya. Selalu memotivasi dan memberikan dorongan dari wujud menghargai usaha siswa untuk mencapai perilaku sesuai Pancasila.

Metode

Pendekatan yang digunakan ialah kuantitatif dengan desain survei. Populasi yang dipilih ialah kelas sebelas jurusan keperawatan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Dua Malang. Sampel yang dibuat yakni *Simple Random Sampling*, proses pengambilan data memanfaatkan angket dan dokumentasi. Angket untuk mengumpulkan data *reinforcement* dan moral siswa sedangkan dokumentasi untuk mendiskripsikan sekolah. Dalam pengujian instrumen dipilih uji validitas, dan uji reabilitas, sedangkan dalam uji asumsi menggunakan uji normalitas, dan uji linieritas, berikutnya untuk hipotesis digunakan uji simultan (F).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini tentang apakah ada pengaruh pemberian *reinforcement* terhadap pencerminan kristalisasi moral siswa dalam sila ke dua Pancasila di SMK Negeri 2 Malang. Menurut Rusman (2012), pemberian *reinforcement* / penguatan dapat menciptakan pembentukan perilaku siswa sesuai dengan keinginan pendidik. Dalam hal ini perilaku siswa haruslah sesuai dengan sila ke dua Pancasila. Dalam menguatkan perubahan perilaku tentunya harus diimbangi dengan adanya teori yang mendukung, pada teori behavioristik terdapat suatu prinsip yakni *reinforcement* atau faktor penguatan (Thobroni, 2015). Faktor ini di anggap penting, karena jika ada penguat maka respon akan semakin kuat (Suprijono, 2009). Jadi pembelajaran ini dapat dengan baik merangsang siswa untuk berbuat sesuai dengan norma yang ada.

Dengan alat pengumpulan data berupa angket untuk kedua variabel. Angket pertama untuk variabel bebas (*reinforcement*) berupa pernyataan atas kesenangan siswa terhadap keaktifan guru dalam memberikan metode pembelajaran ini. Dengan indikator, positif verbal (pujian, dukungan, komentar) dan positif non verbal (mimik muka, sentuhan, mendekati anak, simbol, dan kegiatan menyenangkan). salah satu contoh pernyataannya ialah saya senang ketika guru memberikan pujian dan mengumumkan kelas saya menjadi kelas terbanyak pengumpul bansos di sekolah saya. Dengan pilihan jawaban sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Selanjutnya angket pada variabel terikat yakni pencerminan moral siswa pada sila ke dua Pancasila berupa pernyataan perilaku siswa dalam keseharian mereka setelah di berikan *reinforcement* oleh pendidik. Dengan indikator berjiwa kemanusiaan (saling menolong, gemar melakukan kegiatan kemanusiaan, tidak semena-mena), adil (memberikan sesuai haknya), dan beradab (selalu menaati peraturan yang berlaku, menerapkan 5 S, menerapkan sikap menghormati satu sama lain). Contoh salah satu pernyataan sebagai berikut, saya akan mempertahankan kelas saya menjadi kelas terbaik dalam mengumpulkan dana bansos. Dengan pilihan jawaban selalu, sering, jarang, dan tidak pernah.

Membahas tentang pemberian pembelajaran *reinforcement* ini penelitian ini melakukan uji instrument terlebih dahulu yaitu uji validitas dan uji reabilitas. Kedua uji ini dapat menjabarkan bahwa pembelajaran *reinforcement* dapat mempengaruhi moral siswa dilihat dari respon jawaban siswa dengan kejujuran yang sudah mereka berikan. Diperoleh uji validitas untuk angket *reinforcement* berjumlah 20 pernyataan dan moral siswa juga 20 pernyataan memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 jadi instrumen dinyatakan valid. Berikutnya dalam uji realibilitas pada variabel *reinforcement* suatu instrumen dari perhitungan tersebut diperoleh $0,797 > 0,060$ maka angket dinyatakan realibel. Dan begitu juga pada angket moral siswa diperoleh $0,848 > 0,060$ juga dinyatakan realibel.

Setelah itu angket mengenai pengaruh *reinforcement* terhadap moral siswa disebarkan kepada siswa kelas XI jurusan keperawatan di SMK Negeri 2 Malang. Sebanyak 68 siswa yang dipilih secara acak memiliki respon sebagai berikut, 20 pernyataan variabel *reinforcement* dengan nilai mean 3,43 dan 20 pernyataan variabel moral siswa mempunyai nilai mean sebesar 3,36. Yang artinya jawaban yang diberikan siswa terhadap kedua variabel memiliki respon rata-rata positif. Dengan respon yang sudah diberikan, maka dilakukan pengolahan data untuk membuktikan teori yang sudah dipaparkan oleh para ahli. Pada tahap selanjutnya data diolah dengan memenuhi uji asumsi berupa uji normalitas dan uji linieritas. Pada uji normalitas diperoleh nilai signifikansi variabel *reinforcement* sebesar 0,160

dan variabel Moral Siswa sebesar 0,862 sehingga nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($p > 0,05$) artinya variabel penelitian terdistribusi normal dan asumsi normalitas terpenuhi. Pada uji linieritas diketahui nilai signifikansi sebesar 0,391 sehingga nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($p > 0,05$) artinya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah linier dan asumsi linieritas terpenuhi.

Pada tahap akhir yakni uji hipotesis digunakan uji simultan atau uji F di dapatkan nilai F hitung $> F$ tabel ($5,367 > 3,989$) atau nilai signifikansi 0,024 kurang dari alpha 0,050. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa, peran guru dalam merubah atau mempertahankan moral siswa melalui pembelajaran *reinforcement* berpengaruh terhadap pencerminan moral siswa dalam sila ke dua Pancasila. Terlihat dari angket yang sudah di isi oleh siswa dengan kejujuran ini bisa menjawab bahwa mereka senang dengan pembelajarn yang sudah di terapkan oleh guru yakni *reinforcement* yang pada akhirnya secara sadar siswa merasa bahwa pembelajaran ini mampu mempertahankan ataupun merubah perilaku moral mereka sesuai dengan sila kedua Pancasila yakni berjiwa kemanusiaan yang adil dan beradap. Pencerminannya melalu sikap saling menolong, gemar melakukan kegiatan kemanusiaan, tidak semena-mena, mengakui persamaan derajat, tidak membedakan teman, berani membela kebenaran dan keadilan, selalu menaati peraturan yang ada, menerapkan 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, & santun), dan menerapkan sikap menghormati satu sama lain.

Simpulan

Hasil dari pengujian juga kajian yang sudah dilaksanakan di peroleh simpulan sebagai berikut. Pada penelitian ini mengambil pencerminan moral siswa dalam sila ke dua Pancasila. Karakter yang di harapkan dari siswa adalah berjiwa kemanusiaan, adil, dan beradab, indikatornya ialah cinta terhadap sesama manusia, memberikan hak sesamanya, dan selalu mematuhi peraturan yang ada di sekitar mereka. Hal ini juga mendukung pembelajaran yang berlaku yaitu kurikulum dua ribu tiga belas. Dimana siswa dituntut untuk mempunyai karakter yang sesuai dengan Pancasila. Terdapat pengaruh signifikan pada penerapan *reinforcement* terhadap pencerminan krisalisasi moral siswa sila ke dua Pancasila, data tersebut di hasilkan berdasarkan uji F, nilai signya $0,024 < 0,050$ nilai *alpha*. Tercapai simpulan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Yang artinya dari penerapan model pembelajaran *reinforcement* / penguatan bisa dijadikan sebagai alat untuk menguatkan karakter siswa yakni berjiwa kemanusiaan dengan sikap saling menolong, senang mengadakan kegiatan kemanusiaan, tidak semena-mena terhadap orang lain, tidak merundung teman, dan mengakui persamaan derajat. Memiliki rasa adil dengan sikap tidak membedakan teman, berani membela kebenaran dan keadilan, dan memberikan sesuai haknya. Serta beradap yang memiliki sikap selalu menaati peraturan yang ada, menerapkan lima S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun) dan menerapkan sikap menghormati satu sama lain.

Referensi

- Aiman, U. (n.d.). *Peningkatan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila dan Prestasi Belajar PKn dengan Metode Pembelajaran Cooperative Learning Model Picture and Picture di MIN 2 Sleman*. 3, 159–168.
- Al-Uqshari, Y. (2005). *Percaya Diri Pasti*. Jakarta : Gema Insani.
- Andriyani, Y. (2018). *Pengaruh pemberian penguatan (reinforcement) dalam meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs YAPI*.
- Asmaroini, A. P. (n.d.). *Implementasi nilai-nilai pancasila bagi siswa di era globalisasi*. 440–450.
- Ayars, A. (2016). Can model-free reinforcement learning explain deontological moral judgments? *Cognition*, 150, 232–242. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2016.02.002>
- Bambang, S. (2007). *Pendidikan kewarganegaraan*. Erlangga. Jakarta.
- Budianto, & Dua. (2007). *Etika Terapan, Meneropong Masalah Kehidupan Manusia Dewasa ini , Yayasan Kota Kita, Jakarta*.
- Dahlan, Saroji, & Ari, A. ' . (2006). *Pendidikan Kearganegaraan SMP Kelas VIII Berdasarkan Standart Isi 2006 : Jakarta : Erlangga*.
-

- Dalyono. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Farida, S. (2016). *Pendidikan karakter dalam perspektif islam*. 1(1), 198–207.
- Gunawan, I. (n.d.). *Merevitalisasi kepemimpinan pancasila dalam bidang pendidikan*. 67–84.
- Hamzah B, U. (2012). *Orientasi dalam Psikolog Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Hardanti, & Saraswati, E. (2013). *Faktor Minat Perilaku Menggunakan Sistem Informasi Akuntansi Berbasis E-Commerce*. *Simposium Nasional Akuntansi XVI*.
- Hazlitt. (2003). *Dasar-Dasar Moralitas, Pustaka Pelajar Offset, Yogya-karta*. Pustaka Pelajar Offset, Yogya-karta.
- Iskarim, M. (2016). *Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)*. 1, 1–20.
- Kaelan. (2001). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Lestari, I., & Anugraheni, I. (2017). Perbedaan Hasil Belajar Example Non Example Terhadap Siswa Kelas 5 Pada Mata Pelajaran Ipa. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2), 123–126. <https://doi.org/10.24176/re.v7i2.1221>
- Listyarti, Retno, & Setiadi. (2008). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Erlangga.
- Octavia, E. (2019). *Pancasila Pada Mahasiswa Ikip Pgri Pontianak*. 6(1), 149–164.
- Purwanto. (2009). *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosa, F. O. (2015). *Analisis Kemampuan Siswa Kelas X pada Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik*. 1(2).
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran*. Depok : PT Rajagrafindo Persada.
- Sarumpaet. (2002). *Apresiasi Puisi Remaja: Catatan Mengola Cinta*. Jakarta : Gramedia.
- Suharyanto, A. (2015). Pendidikan dan Proses Pembudayaan dalam Keluarga. *Jupiiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2), 162–165. <https://doi.org/10.24114/JUPIIS.V7I2.3123>
- Sulaiman, H., Ismail, Z., & Yusof, R. (2013). *Kecerdasan Emosi Menurut Al-Quran dan Al-Sunnah : Aplikasinya Dalam Membentuk Akhlak Remaja*. 1(2), 51–57.
- Sumadi, S. (1993). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Suseno, F. M. (1987). *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Kanisius, Yogyakarta.
- Sutoyo. (2011). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Teichman, J. (1998). *Etika Sosial*. Terj. Dari *Sosial Ethics : A Student 's Guide*, oleh Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Wahidin. (2010). *Pokok-Pokok Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuriah, N. (2016). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2007.